

Gambaran Teacher Well-Being Pada Guru TK Swasta Al-Muttaqien Medan Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka

An Overview of Teacher Well-Being in Al-Muttaqien Medan Private Kindergarten Teachers in Facing the Merdeka Curriculum

Atika Mentari Nataya Nasution^(1*), Salamiah Sari Dewi⁽²⁾ & Cut Sarah⁽³⁾
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: atikamentarinatayanasution@staff.uma.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum pendidikan yang diterapkan pada tahun ajaran 2024/2025. Pada kurikulum ini Guru menemukan beberapa tantangan dalam pengimplementasian seperti wajib meningkatkan kompetensi, mengubah bahan ajar sesuai dengan kurikulum, serta dinamika lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 10 guru di TK Swasta Al-Muttaqien. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala psikologis, wawancara dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian *teacher well-being* (kesejahteraan psikologis guru) terhadap pembelajaran kurikulum merdeka menunjukkan dalam kategori sedang. Dapat dilihat dari 6 guru dengan persentase sebesar 60% dalam kategori sedang, terdapat guru yang berjumlah 2 guru dengan persentase sebesar 20% termasuk dalam kategori tinggi, dan 2 guru lainnya dengan persentase sebesar 20% dalam kategori rendah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor seperti persepsi guru tentang kurikulum Merdeka positif, dukungan pihak sekolah, dan dukungan dari rekan guru lainnya.

Kata Kunci: Teacher Well-Being; Kurikulum Merdeka; Guru.

Abstract

The Merdeka Curriculum is an education curriculum implemented in the 2024/2025 school year. In this curriculum, teachers find several challenges in implementation such as having to improve competencies, change teaching materials according to the curriculum, and other dynamics. This study aims to determine the welfare of teachers in facing the independent curriculum. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. The population in this study was 10 teachers at Al-Muttaqien Private Kindergarten. Data collection in this study was carried out using psychological scales, interviews and observations. Data were analyzed using descriptive statistics. The results of teacher well-being research on independent curriculum learning show that it is in the medium category. It can be seen from 6 teachers with a percentage of 60% in the moderate category, there are 2 teachers with a percentage of 20% in the high category, and 2 other teachers with a percentage of 20% in the low category. This is influenced by factors such as teachers' perceptions of the Merdeka curriculum being positive, support from the school, and support from other teacher colleagues.

Keywords: Teacher Well-Being; Merdeka Curriculum; Teacher.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.636>

Rekomendasi mensitasi :

Nasution, A. M. N., Dewi, S. S. & Sarah, C. (2024), Gambaran Teacher Well-Being Pada Guru TK Swasta Al-Muttaqien Medan Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (3): 1166-1172.

PENDAHULUAN

Mengajar sebagai sebuah profesi ialah proses kolaboratif yang melibatkan banyak pihak baik dengan sesama rekan kerja guru, para siswa dan orang tua, dan dengan demikian ialah bagian integral yang mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan (Ozturk et al., 2024). Guru memainkan peran signifikan dalam menyukseskan jalannya pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pihak-pihak yang terlibat memperhatikan kesejahteraan para guru di semua jenjang pendidikan. Berdasarkan data *Teaching and Learning International Survey* (TALIS) yang dilakukan oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) melaporkan bahwasanya rata-rata negara anggota OECD menunjukkan 18% guru mengalami stres kerja dimana Inggris ialah negara dengan tingkat stres terkait kerja, depresi dan kecemasan tertinggi (Ofsted, 2019). Stres yang dialami terus-menerus oleh guru berkorelasi dengan penurunan kesejahteraan dan hasil buruk bagi pendidik dan siswa, berdampak pada kesehatan fisik dan emosional, keterlibatan, dan kinerja secara keseluruhan (Costa et al., 2024). Kurangnya kesejahteraan pada guru juga berpengaruh secara negatif pada tingkat prestasi dan kinerja para siswa (Herman, Hickmon-Rosa, & Reinke, 2018). Di sisi lain, mayoritas guru di negara-negara OECD merasa puas dengan pekerjaan mereka dan tidak menyesali pilihan mereka menjadi guru.

Indonesia dibandingkan dengan data dari negara-negara maju tersebut masih tergolong sebagai negara berkembang dimana tingkat kesejahteraan guru masih memprihatinkan. Kesejahteraan guru di Indonesia saat ini masih menjadi perhatian

utama, terutama bagi guru honorer. Survei yang dilakukan oleh Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS) pada Mei 2024 mengungkapkan bahwasanya 42% guru memiliki penghasilan di bawah Rp2 juta per bulan, dengan 13% di antaranya berpenghasilan di bawah Rp500 ribu per bulan. Kondisi ini lebih memprihatinkan bagi guru honorer, di mana 74% dari mereka berpenghasilan di bawah Rp2 juta per bulan, dan 20,5% di antaranya mendapatkan kurang dari Rp500 ribu per bulan. Riset menunjukkan bahwasanya meningkatkan kesejahteraan guru ialah prasyarat guna meningkatkan kesejahteraan siswa (Domitrovich, 2016). Kesejahteraan guru ialah elemen krusial dalam sistem pendidikan yang efektif. Ketika kesejahteraan guru diperhatikan, tidak hanya individu yang mendapatkan manfaat, tetapi juga siswa dan seluruh sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting guna menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memberikan pelatihan yang relevan, dan mengurangi faktor-faktor penyebab stres bagi guru.

Kesejahteraan guru (*teacher well-being*) ialah kondisi holistik yang mencakup aspek emosional, psikologis, dan sosial dalam kehidupan kerja guru, yang memengaruhi motivasi, kinerja, serta keberlanjutan karier mereka (Collie et al., 2012). Definisi ini sering dijelaskan melalui pendekatan *Job Demands-Resources Model* (JD-R Model), yang membagi kesejahteraan guru berdasarkan dua faktor utama (1) Tuntutan pekerjaan (*Job Demands*) yaitu faktor-faktor yang menimbulkan tekanan pada guru, seperti beban kerja yang tinggi, masalah perilaku siswa, atau tekanan administratif. Tuntutan ini, jika berlebihan, dapat

memicu stres dan *burnout*. (2) Sumber daya pekerjaan (*Job Resources*) yaitu elemen-elemen yang mendukung kesejahteraan guru, seperti dukungan dari kepala sekolah, hubungan positif dengan rekan kerja, pelatihan profesional, dan rasa otonomi dalam pengambilan keputusan. Sumber daya ini membantu guru guna mengatasi tantangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan.

Salah satu tingkat pendidikan yang menjadi perhatian saat ini ialah level Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD ialah investasi jangka panjang yang memberikan manfaat tidak hanya bagi individu anak, tetapi juga bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan. Dengan memberikan PAUD yang berkualitas, kita membantu menciptakan generasi yang lebih cerdas, sehat, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diakui sebagai investasi strategis guna memutus rantai kemiskinan dan menciptakan masyarakat yang inklusif serta berkelanjutan. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menegaskan bahwa pengasuhan dan pendidikan berkualitas ialah hak dasar setiap anak dan langkah strategis guna memutus siklus kemiskinan (KEMENPPPA, 2024). Oleh karena itu, perhatian terhadap para guru PAUD menjadi hal penting yang harus menjadi perhatian banyak pihak. Kesejahteraan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia masih menjadi perhatian serius, terutama terkait dengan tingkat penghasilan yang rendah dan status pekerjaan yang belum diakui secara memadai. Banyak guru PAUD menerima gaji yang sangat minim. Beberapa guru PAUD bahkan mengajar tanpa mendapatkan gaji

sama sekali, atau hanya menerima bantuan sejumlah Rp100.000 per bulan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai aspek-aspek penting terkait *teacher well-being* pada guru PAUD. Berikutnya akan lebih baik guna dilanjutkan riset pada jenjang lainnya.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Fitriyani & Risbon (2024) ditemukan bahwasanya kurikulum Merdeka memunculkan berbagai masalah pada guru PAUD dalam menghadapi kurikulum Merdeka yakni terkait kesiapan guru dalam mengubah program Pendidikan di PAUD, pendekatan evaluasi yang berbeda, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kurangnya sumber daya, infrastruktur terbatas dan kebutuhan peningkatan kompetensi yang terus menerus. Hal ini juga sejalan dengan riset yang dilakukan Windayanti et al. (2023) beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru di Kurikulum Merdeka yakni terkait kesiapan guru guna mempersiapkan program pembelajaran yang singkat serta perlu adanya pelatihan khusus.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode riset deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode riset deskriptif kuantitatif ialah metode yang menggambarkan, dan menyampaikan data sesuai apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena berdasarkan numerik. Metode deskriptif kualitatif ialah metode yang bertujuan guna mendapatkan deskripsi fenomena sesuai dengan fakta lapangan yang ada (Sugiyono, 2019). Objek dari riset ini ialah kesejahteraan psikologis (*teacher well-being*) yang dialami guru TK. Riset ini dilakukan di TK Swasta Al-Muttaqien. Adapun subjek risetnya kepada

10 guru TK yang aktif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan penyebaran skala Kesejahteraan Guru (*Teacher Well Being*).

Skala Psikologi Kesejahteraan Psikologis disusun berdasarkan aspek Kesejahteraan Guru yang dikemukakan oleh Collie, Shapka, & Perry (2012) yakni terdiri dari aspek (a) *workload well-being*, (b) *Organizational well-being*, dan (c) *Student interaction well-being*. Kemudian, riset ini menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Kemudian Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini yaitu statistic deskriptif. Riset ini menganalisis mengenai kesejahteraan psikologis guru dalam penerapan kurikulum merdeka sehingga berdampak pada pengembangan profesi guru paud. Tujuan dari riset ini ialah guna mengetahui kesejahteraan psikologis guru TK di TK Swasta Al-Muttaqien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil riset terdiri dari 10 guru dalam rentang usia 23 hingga 53 tahun. Data demografis berdasarkan lama mengajar terdapat rentang 1 bulan sampai 10, 5 tahun. Selanjutnya, kesepuluh sampel riset berjenis kelamin perempuan, dengan keseluruhan berlatar belakang Pendidikan Strata-1.

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Variabel

variabel	Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	%
Kesejahteraan Psikologis Guru	$X < 50.3$	Rendah	2	20
	$50.3 \leq x < 55.3$	Sedang	6	60
	$55.3 \leq X$	Tinggi	2	20
Jumlah			10	100

Berdasarkan hasil deskriptif diperoleh bahwasanya sebanyak 60 % (6 orang) memiliki kesejahteraan psikologis guru (*teacher well-being*) pada kategori

sedang, diikuti sebanyak 20 % (2 orang) memiliki kesejahteraan psikologis guru (*teacher well-being*) pada kategori tinggi, lalu sisanya sebanyak 20% (2 orang) memiliki kesejahteraan psikologis guru (*teacher well-being*) dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru (Guru A) dengan masa kerja 1 bulan, menyatakan bahwasanya ia masih perlu banyak beradaptasi dengan penerapan kurikulum Merdeka di sekolah. Terkadang, ia merasa bingung guna mengambil keputusan jika diperlukan di dalam kelas. Akan tetapi, adanya dukungan pihak sekolah membantu guru tersebut guna melakukan adaptasi dan pembelajaran. Kemudian, adanya dukungan dari rekan guru lainnya juga memberikan solusi jika ia menemukan permasalahan, misalnya analisis capaian pembelajaran, membuat alat peraga, dan melakukan manajemen kelas.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru (Guru W) dengan masa kerja 5 tahun, menyatakan bahwa perubahan kurikulum pendidikan menjadi kurikulum TK memberikan tantangan tersendiri bagi dirinya. Hal ini dikarenakan, ia sudah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya. Menurutnya, meskipun tidak terlalu berbeda, tetap saja ia melakukan beberapa perubahan terkait proses belajar mengajar pada siswa di TK. Hal yang membantu guru W dalam menghadapi tantangan yakni adanya dukungan dari sesama rekan guru, keinginan guna mau mengembangkan diri serta apresiasi dari pihak pimpinan sekolah.

Wawancara juga dilakukan dengan guru S dengan masa kerja 10.5 tahun, menyatakan bahwasanya ia sudah terbiasa

guna adanya perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. Hal ini berarti, guru S menyadari bahwasanya diperlukan kemauan dan kesiapan dari diri guru sendiri guna mau terus belajar. Ia mengakui masih menemukan kendala dalam melakukan proses belajar mengajar, akan tetapi ia juga sudah memiliki pengalaman serupa sehingga ia mampu menyelesaikan permasalahan. Misalnya dalam hal berkomunikasi dengan orang tua, melakukan penilaian pada siswa, dan melakukan manajemen kelas. Selain itu, guru S berpendapat bahwasanya beban kerja yang tidak berlebihan, dukungan kepala sekolah, serta dukungan rekan guru lainnya berperan penting dalam memberikan hal positif pada kesejahteraan psikologisnya saat bekerja.

Kurikulum Merdeka menekankan pada kreativitas, kolaborasi, inovasi bagi peserta didik. Pada kurikulum Merdeka juga menekankan bahwasanya siswa memiliki waktu optimal guna memahami konsep dan memperdalam keterampilan siswa. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong sekolah guna merancang program dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Hal ini sebagai perwujudan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kebebasan bagi peserta didik. Kemampuan guru dalam melakukan implementasi kurikulum Merdeka dibantu dengan pengembangan modul pelatihan online yang interaktif dan mudah diakses oleh guru guna meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka Belajar (Aniza, 2024).

Berdasarkan hasil riset, didapat bahwasanya mayoritas guru TK Swasta Al-Muttaqien memiliki kesejahteraan psikologis yang bergerak dari kategori

sedang sampai tinggi. Kemudian, guru juga mengakui bahwasanya mereka menemukan kesulitan dalam pengimplementasian program belajar akan tetapi mereka masih bisa menyelesaikan kesulitan tersebut. Hal ini didukung dengan keyakinan mereka sebagai seorang guru diwajibkan guna bisa terus bertumbuh demi anak didik. Adanya dukungan yang berarti dari pihak pimpinan sekolah dan dukungan rekan sejawat juga sebagai sumber dukungan yang positif.

Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Jannah dan Harun (2023) yang menyatakan bahwasanya persepsi guru PAUD tentang Kurikulum Merdeka positif. Kurikulum Merdeka dipandang mampu mengembangkan minat dan bakat anak yang bermanfaat guna guru dan siswa. Kurikulum Merdeka memiliki perangkat ajar yang dapat mengurangi beban dan mewujudkan pembelajaran maksimal sehingga peran guru sebagai perancang modul dan fasilitator dalam memberikan pembelajaran berjalan secara maksimal. Persepsi guru PAUD dalam persiapan menuju Kurikulum Merdeka yaitu guru bersama lembaga harus dapat meningkatkan kompetensi pendidik. Riset dari Ambarwati et al. (2024) mendukung hasil riset ini yang mana Kontribusi kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam pengembangan kurikulum merdeka anak usia dini memiliki peran penting, yaitu kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Pengembangan kurikulum merdeka anak usia dini dilaksanakan melalui proses pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan penerapan implementasi yang komprehensif dari seluruh perangkat sekolah. Guru sebagai tonggak utama pembelajaran menjadi hal yang dipersiapkan dan dipertimbangkan kesejahteraan psikologisnya. penting juga guna memperhatikan penyediaan sumber daya yang memadai, termasuk bahan ajar yang relevan dan fasilitas pendukung yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Lestari (2024) menekankan dukungan manajemen yang lebih kuat juga diperlukan guna memberikan motivasi dan insentif kepada para guru, sehingga guru merasa didukung dan termotivasi guna melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik. Dengan adanya komitmen bersama dari berbagai pihak guna mengatasi tantangan yang ada, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar guna memberikan inovasi dalam pendidikan PAUD di Indonesia.

Kesejahteraan guru yang terdiri dari kesiapan guru menjadi faktor penting dalam menjalankan sistem pendidikan (kurikulum) yang berubah. Hal yang dapat dilakuakn guna memperkuat kesejahteraan psikologis dan persiapan guru PAUD dalam Kurikulum Merdeka dengan meningkatkan kompetensi pendidik dalam menggali informasi dan wawasan mengenai Kurikulum Merdeka dengan cara ikut serta dalam beberapa pelatihan yang dibuat oleh lembaga pendidikan ataupun swasta (Riska, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwasanya mayoritas guru menunjukkan kesejahteraan psikologis

dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar sedang. Guru menunjukkan kesejahteraan psikologis cukup tinggi guna beradaptasi dengan perubahan dalam pendekatan pembelajaran, termasuk memfasilitasi interaksi aktif siswa, mengubah kurikulum, mengembangkan karakter, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan minat siswa. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwasanya para guru secara aktif mencari pemahaman tentang konsep baru dalam kurikulum ini. Selain itu, dukungan yang baik dari pihak sekolah dan rekan sejawat menjadi faktor protektif yang baik bagi kesejahteraan psikologis guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R. N., Darmiyati, D., & Rifani, S. (2024). Kontribusi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 217–226. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.717>
- Aniza, N. N., Hendriawan, D., Roby, N. (2024). Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*. Vol 7(2) 353-363. DOI: 10.31004/aulad.v7i2.667
- Collie, R. J., Shapka, J. D., & Perry, N. E. (2012). *School climate and social-emotional learning: Predicting teacher stress, job satisfaction, and teaching efficacy*. *Journal of Educational Psychology*, 104(4), 1189–1204.
- Costa, C.N., Chandarlis, E., & Park, N. (2024). Examining teacher well-being: an analysis of resources needs. *International Journal of Changes in Education*, 1(2) 63–74. <https://doi:10.47852/bonviewIJCE42022564>
- Fitriyani, A. S. & Risbon, S. (2024). Problematika Guru Paud Dalam Pengembangan Profesi Dilihat Dari Penerapan Kurikulum Merdeka. *Pernik Jurnal*, Vol 07(1). 62-72. https://www.researchgate.net/publication/382758810_problematika_guru_paud_dalam_pengembangan_profesi_dilihat_dari_penerapan_kurikulum_merdeka.
- Herman, K. C., Hickmon-Rosa, J. E., & Reinke, W. M. (2018). Empirically derived profiles of teacher stress, burnout, selfefficacy, and

- coping and associated student outcomes. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 20(2), 90-100. <https://doi.org/10.1177/1098300717732066>
- Institute for Development of Economics and Finance (INDEF). (2024, Mei 22). *Survei IDEAS: 74 persen guru honorer dibayar lebih kecil dari upah minimum terendah Indonesia*. IDEAS. <https://ideas.or.id/2024/05/22/survei-ideas-74-persen-guru-honor-dibayar-lebih-kecil-dari-upah-minimum-terendah-indonesia/>.
- Jannah, M., dan Harun. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. DOI: 10.31004/aulad.v7i2.667.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024, November). *Pentingnya investasi pada anak usia dini untuk memutus rantai kemiskinan* [Siaran pers Nomor: B-359/SETMEN/HM.02.04/11/2024]. KemenPPPA. https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTU0NQ%3D%3D?utm_source.
- Maya, L., dkk. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru. *Pernik Jurnal PAUD* Vol 7(1) : 43-51. DOI:10.31851/pernik.v7i1.15582.
- OECD (2020), *TALIS 2018 Results (Volume II): Teachers and School Leaders as Valued Professionals*, TALIS, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/19cf08df-en>.
- Ofsted. (2019). *Education inspection framework: Overview of research*. <https://www.gov.uk/government/publications/education-inspection-framework-overview-of-research>
- Ozturk, M., Wigelsworth, M., & Squires, G. (2024). A conceptual model for teaching wellbeing: towards a holistic understanding. *Cogent Education*, 11:1, 2396156, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2396156>
- Republika. (2021, Agustus 9). *Kesejahteraan guru PAUD harus jadi perhatian*. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/qycn54384/>.
- Riska, dkk. (2024). Pemahaman Guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Satuan Paud Di Kecamatan Rajabasa. *Jurnal Kumara Cendekia* Vol 12(2): 180-186.
- Sugiyono. (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Windayanti, dkk. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*. Volume 06, No. 01, (2056- 2063). E-ISSN: 2654-5497. <http://jonedu.org/index.php/joe>